

## Tradisi Dandangan sebagai Identitas Masyarakat Kudus

Najwa Aranda M <sup>\*1</sup>

Fariz Zain Zidan <sup>2</sup>

Dika Aulia Prasetia <sup>3</sup>

Dany Miftah M.Nur <sup>4</sup>

Abdul Charis <sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

\*e-mail: [najwaaranda777@g.mail.com](mailto:najwaaranda777@g.mail.com), [farizzainzidan400@g.mail.com](mailto:farizzainzidan400@g.mail.com), [dikaauliaprasetia01@g.mail.com](mailto:dikaauliaprasetia01@g.mail.com),  
[dany@uinsuku.ac.id](mailto:dany@uinsuku.ac.id), [abcharis@uinsuku.ac.id](mailto:abcharis@uinsuku.ac.id),

### Abstrak

Tradisi Dandangan adalah suatu fenomena sosial yang berkembang di masyarakat Kudus sebagai bentuk kearifan lokal yang diadakan sebelum bulan Ramadan. Tradisi ini, yang berawal dari era Sunan Kudus, telah berkembang menjadi wadah interaksi sosial, budaya, dan ekonomi yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat sekaligus merefleksikan identitas kolektif mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna dari tradisi Dandangan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Kudus dengan menelusuri latar belakang, nilai-nilai yang ada, dan peran sosial yang diambil. Metode penelitian yang digunakan meliputi kajian literatur dan pengamatan deskriptif terhadap pelaksanaan tradisi tersebut. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Dandangan berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya, penguat hubungan sosial, serta pendorong aktivitas ekonomi di tingkat lokal. Oleh karena itu, tradisi Dandangan memiliki fungsi yang signifikan dalam membangun dan meneguhkan jati diri masyarakat Kudus.

**Kata Kunci :** Tradisi Dandangan, identitas budaya, masyarakat Kudus, kearifan local.

### Abstract

*The Dandangan tradition is a social phenomenon that developed in the Kudus community as a form of local wisdom held before the month of Ramadan. This tradition, which originated in the era of Sunan Kudus, has evolved into a forum for social, cultural, and economic interaction that connects various community groups while reflecting their collective identity. This study aims to explain the meaning of the Dandangan tradition as part of the cultural identity of the Kudus community by exploring its background, existing values, and social roles taken. The research methods used include a literature review and descriptive observation of the implementation of the tradition. The research findings reveal that Dandangan functions as a means of inheriting cultural values, strengthening social relations, and driving economic activity at the local level. Therefore, the Dandangan tradition plays a significant function in building and strengthening the identity of the Kudus community*

**Keywords:** Dandangan, cultural identity, Kudus, tradition, local wisdom.

### PENDAHULUAN

Seluruh penduduk dunia, tanpa terkecuali, memperingati kedatangan bulan Ramadan dengan berbagai cara. Salah satunya, di Saudi Arabia, malam menyambut Ramadan dirayakan dengan beriktikaf di Masjidil Haram, Makkah. Di Kuwait, saat tarhib Ramadan, masyarakat akan menyajikan sahur dengan berbagai hidangan yang meriah. Sementara itu, di Mesir, penduduk biasanya menghias jalan-jalan Kairo dengan lampu-lampu yang dikenal sebagai 'Venus' sebagai tanda kedatangan bulan Ramadan. Di Indonesia, ada banyak tradisi yang berbeda dalam menyambut bulan suci Ramadan. Contohnya, di Aceh, masyarakat merayakan dengan tradisi Meugang yang sudah ada selama 400 tahun. Tradisi ini melambangkan kebahagiaan masyarakat Aceh atas datangnya bulan suci ini. Di Jawa Barat, terdapat tradisi permainan bola api pada malam pertama Ramadan, yang dilakukan oleh sepuluh orang yang dibagi menjadi dua tim. Di Sulawesi, ada tradisi Mabbaca-baca, yaitu kegiatan makan bersama dengan hidangan nasi ketan, kari ayam, dan buah-buahan, serta membakar pallang atau lilin tradisional. Kudus juga memiliki tradisi khasnya sendiri. (Khoirunnisa & Muhammad Ainun, 2025).

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang masih berkembang dalam beberapa wilayah yang akan menjadi unsur hidup didalam kehidupan pendukungnya dan diterima suatu kelompok. Tradisi dikatakan sebagai adat atau kebiasaan yang masih dijalankan dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan bagian dari pada kebudayaan, baik yang sifatnya telah mengalami pergeseran kearah yang lebih modern maupun masih bertahan sifat tradisionalnya.

Tradisi Dandangan diadakan menjelang bulan puasa Ramadan, dimulai dengan pemukulan dandang atau alat yang menandakan saat berbuka puasa serta sahur pada masa Sunan Kudus. Kegiatan ini kemudian bertransformasi menjadi sebuah perayaan budaya yang melibatkan masyarakat dengan kehadiran pasar malam, pertunjukan seni, dan berbagai aktivitas keagamaan. Dandangan menjadi momen bagi warga Kudus untuk memperkuat jaringan sosial, menyambut bulan suci dengan penuh kebahagiaan, dan menampilkan keunikan budaya daerah kepada orang-orang dari luar. Keberadaan Dandangan bukan hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk identitas budaya serta karakter masyarakat Kudus. Nilai-nilai seperti religiusitas, toleransi, kolaborasi, dan penghormatan terhadap nenek moyang terlihat dalam kegiatan ini. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menyelidiki bagaimana tradisi Dandangan berperan sebagai identitas masyarakat Kudus di tengah peningkatan modernisasi yang semakin berkembang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai posisi tradisi lokal dalam upaya mempertahankan kelestarian budaya serta jati diri Masyarakat. (Yuwono, 2017)

## **METODE**

Tradisi Dandangan yang ada di komunitas Kudus, khususnya dalam konteks fungsinya sebagai penguat identitas budaya dan sosial masyarakat. Kajian ini berfokus pada nilai-nilai budaya, sejarah pelaksanaan, serta makna simbolik yang terdapat dalam tradisi itu seperti yang tercermin dalam berbagai tulisan akademis. Studi ini menggunakan metode penelitian pustaka. Metode ini dilakukan dengan mempelajari dan menganalisis berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kawasannya. Penelitian pustaka dipilih karena analisis tentang tradisi dan identitas budaya dapat dilakukan menggunakan data sekunder yang tertera dalam berbagai referensi akademis. Semua data dianalisis secara kualitatif melalui proses membaca, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan menyimpulkan informasi yang terkait dengan tradisi Dandangan dan identitas Masyarakat Kudus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tradisi "Dandangan" merupakan sebuah tradisi di kota Kudus yang diadakan menjelang kedatangan bulan suci Ramadan. Dandangan merupakan pasar malam yang diadakan di sekitar Menara Kudus, sepanjang jalan Sunan Kudus, dan meluas ke lokasi-lokasi disekitarnya, yaitu ke selatan hingga alun-alun Simpang Tujuh dan ke Utara hingga Pasar Jember (jalan Kudus-Jepara). Pada tradisi dandangan ini diperdagangkan beraneka ragam kebutuhan rumah tangga mulai dari peralatan rumah tangga, pakaian, sepatu, sandal, hiasan keramik sampai degan mainan anak-anak serta makan dan minuman. Warga Kudus bersikap rukun dan hormat satu sama lain meskipun kota ini dihuni oleh orang-orang dari berbagai budaya. Keharmonisan orang muslim, Kristen, dan Budha di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, adalah hasil dari pemahaman masyarakat setempat tentang budaya dan ekonomi. (Rangkuti et al., 2023)

Tabuh bedug dandangan kini menjadi salah satu gambaran dari tradisi dandangan yang dilaksanakan setiap tahun oleh warga Kudus. Acara ini mengundang para tamu termasuk ulama dan tokoh masyarakat setempat. Keceriaan acara bedug dandangan juga diramaikan oleh bunyi terbang papat dan tarian Gusjigan (Bagus Ngaji Dagang) yang menjadi simbol masyarakat ajaran Sunan Kudus. Acara puncaknya akan dihiasi dengan pertunjukan teater yang menggambarkan dandangan, yang akan ditampilkan oleh komunitas seni Kudus (Friyadi & Abdillah, 2023).

Secara etimologis kata 'Dhandangan' bisa jadi berasal dari kata "dhangdhang" atau suara bedug yang ditabuh bertalu talu. Namun, kata tersebut juga bisa diasumsikan berasal dari kata "ndhang ndhang" (Bahasa Jawa) yang berarti "cepat-cepat", yang dimaknai sebagai selesainya untuk menyiapkan makan sahur menjelang awal puasa esok hari. Keramaian yang menjadi tradisi

khas masyarakat Kudus dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan masih dilestarikan hingga kini. Pada saat menjelang Ramadhan, Kota Kudus bisa dipastikan menjadi gegap gempita. Lautan manusia dari berbagai daerah Kudus dan sekitarnya seperti Jepara, Demak dan Pati tumpah bleg (tumpah ruah, berjejal) memenuhi ruang-ruang dan sudut Kota Kretek. Ritual budaya atau lebih merupakan 'upacara rakyat' ini memang diproyeksikan untuk menyambut sekaligus menetapkan datangnya bulan suci Ramadhan.

Pelaksanaan 'Dhandangan' saat ini tidak hanya sekadar berkumpul di masjid untuk mendengarkan bunyi bedug, tetapi telah berkembang menjadi ajang kerumunan anak-anak muda di jalan-jalan, trotoar, perempatan jalan dan ruang-ruang publik lainnya. Selain pola dan bentuk yang berubah, fungsi 'Dhandangan' pun mulai mengalami pergeseran. Jika dahulu setting 'Dhandangan' merupakan acara ritual keagamaan, tetapi saat sekarang telah berkembang menjadi ajang aktivitas sosial, ekonomi, yang berorientasi profit, layaknya pasar malam. Di ruas-ruas jalan dan tempat-tempat umum banyak dijumpai stand-stand jualan para pedagang, mulai dari makanan, souvenir, baju, sepatu, tas dan banyak lagi. Karena fungsi yang berubah, maka kepentingan para pengunjung 'Dhandangan' pun mengalami perubahan. Kehadiran mereka tidak lagi berkepentingan untuk mengetahui dan menyambut datangnya bulan Ramadhan tetapi melakukan aktivitas jual beli, hiburan, jalan-jalan mengisi waktu, dan sejenisnya. Sekalipun perubahan ini juga akibat dari perubahan pola penetapan bulan Ramadhan yang dapat diakses melalui media komunikasi.

Berjalannya waktu, adat Dandangan menjadi lebih dari sekadar pertemuan di masjid untuk mendengarkan nyanyian Beduk. Ini juga menjadi perayaan untuk menandai dimulainya bulan puasa Ramadan, yang berlangsung selama sebulan. Selain itu, banyak wanita mengabaikan standar mode dasar dengan tidak menutupi fitur pribadinya, berpakaian terlalu ketat atau terlalu terbuka, atau keduanya, sehingga menjadi objek hasrat orang lain. Di sini, agama dan moralitas masyarakat jelas menjadi penghalang dan penghalang antara laki-laki dan perempuan dan pada akhirnya menghancurkan keduanya. Meskipun demikian, sebagian orang melihat adat Dandangan sebagai berkah. Banyak orang di sana, dan budaya ini tidak hanya mendengarkan pengumuman resmi dari Masjid Menara pedagang juga menjalankan bisnis mereka di sana. Selain itu, tradisi Dandangan memberikan jalan bagi kita untuk memahami makna dan inti upaya Sunan Kudus dalam menyebarkan Islam melalui tradisi atau introspeksi. (Khoirunnisa & Muhammad Ainun, 2025)

Kemeriahan dan keramaian yang terus berkembang menjadikan tradisi 'Dhandangan' semakin populer, yang tidak hanya berskup nasional tetapi hingga mancanegara. Dalam perkembangannya, tradisi ini mulai dimanfaatkan beberapa biro perjalanan, dengan menawarkannya sebagai paket wisata.

Dhandangan' telah menemukan bentuk baru sebagai bagian dari tradisi dan budaya masyarakat Kudus menjelang Ramadhan, yang mempunyai nilai jual (selling point) dan menjadi salah satu trade mark Kota Kudus. Yang pasti, tradisi 'Dhandangan' kini telah berubah makna dan fungsinya. Meski masyarakat tidak perlu lagi mendengar bunyi "dhangdhangdhang" dari bedug tetapi bagaimana pun juga tradisi yang menjadi pertanda datangnya Ramadan telah mendatangkan berkah, terutama bagi masyarakat, pedagang, termasuk juga bagi pemerintah daerah Kudus. Dengan cara yang sama, 'Dhandangan' di Kota Kudus sebagai sebuah tradisi keagamaan dalam menyambut Bulan Suci Ramadhan pada kenyataannya mampu menciptakan gerakan ekonomi rakyat.

Adanya tradisi Dandangan menjadi karakteristik tersendiri bagi Kota Kudus. Dari terlaksananya tradisi Dandangan ini setiap tahunnya mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang selama ini ada dan turun-temurun masih terjaga dengan baik. Tradisi Dandangan merupakan bentuk konkret dari masyarakat Kudus menunjukkan nilai-nilai yang kuat dalam menjaga keharmonisan, saling menghargai, serta memiliki semangat dan antusiasme dalam berpartisipasi bersama. Secara keseluruhan, tradisi Dandangan bisa dibagi menjadi tiga ritual, yaitu tradisi nyekar, tradisi menabuh bedug, dan tradisi kirab atau parade. (Hendrawan, 2014)

### **Nyekar Menjelang Dandangan**

Istilah mengenai kunjungan ke makam dalam budaya Jawa disebut dengan nyekar. Nyekar biasanya merujuk pada aktivitas mengunjungi tempat peristirahatan para leluhur, orang tua, saudara, serta kakek dan nenek. Kata nyekar memiliki hubungan dengan bunga dan tanaman hias, mengingat bahwa para pengunjung sering menaburkan bunga di makam yang mereka sambangi. Dalam konteks nyekar, ada berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti membersihkan area pemakaman (besik), mengumpulkan doa dan tahlil, membaca al-Qur'an serta melakukan dzikir, dan diakhiri dengan doa untuk arwah yang sudah berpulang. Nyekar dapat dilihat sebagai perpaduan antara budaya Islam dengan praktik tradisi Hindu dan Buddha yang sudah ada sebelumnya. Terdapat perbedaan yang jelas antara keduanya. Dalam budaya Hindu-Buddha, orang menghormati jiwa nenek moyang dengan memohon keberkahan, sedangkan dalam ajaran Islam, nyekar berfungsi sebagai doa untuk mereka yang telah tiada dan mengenang mereka melalui ucapan doa. Yang paling utama, tradisi ini diperkenalkan oleh para penyebar Islam di pulau Jawa untuk mengubah cara beribadah yang berorientasi pada sembah roh nenek moyang agar sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

### **Tabuh Bedug Dandangan**

Bedug merupakan alat musik yang dipukul mirip dengan gendang, yang digunakan sebagai media komunikasi tradisional dalam konteks baik ritual keagamaan maupun politik. Di Indonesia, bedug umumnya dimainkan untuk menandakan waktu salat. Berdasarkan beberapa referensi, sejarah bedug berakar dari China dan India. Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara Kerajaan – Kerajaan di Nusantara dengan China dan India pada masa lampau. Diketahui bahwa asal muasal bedug terhubung dengan sebuah legenda, di mana Chengho dari China disambut oleh seorang raja Jawa saat ia tiba di Semarang. Berdasarkan beberapa referensi, Sejarah bedug berakar dari China dan India. Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara kerajaan-kerajaan di Nusantara dengan China dan India pada masa lampau. Diketahui bahwa asal muasal bedug terhubung dengan sebuah legenda, di mana Chengho dari China disambut oleh seorang Raja Jawa saat ia tiba di Semarang. Ketika Chengho hendak pulang, Raja Jawa ingin mendengar bedug yang dimainkan oleh Chengho di masjid yang telah dibangunnya di Semarang. Sejak saat itu, bedug menjadi simbol awal waktu salat, seperti bedug dandangan pada masa Sunan Kudus sebagai penanda datangnya bulan puasa. Saat ini, Tabuhan bedug dandangan merupakan salah satu cara untuk menggambarkan tradisi dandangan yang dirayakan setiap tahun oleh warga Kudus. Kegiatan ini mengundang banyak tamu, termasuk para ulama dan pemimpin masyarakat Kudus. Keceriaan dari bedug dandangan semakin semarak dengan penampilan terbang papat dan tari Gusjigan (Bagus Ngaji Dagang), yang menjadi slogan masyarakat Kudus yang mengajarkan filosofi Sunan Kudus. Puncak dari acara ini akan dimeriahkan dengan pertunjukan teater yang menampilkan visualisasi dandangan oleh komunitas seni Kudus. (Rudianto et al., 2024)

### **Kirab Dandangan**

Seiring berjalannya waktu, Dandangan yang sebelumnya dikenal sebagai festival tabuh bedug kini telah bertransformasi menjadi semacam pasar malam. Acara ini dimulai dengan kirab Dandangan dan diakhiri dengan tabuh bedug yang kini diselenggarakan di Masjid Pendapa Kabupaten Kudus. Para pedagang kaki lima menawarkan berbagai barang dagangan mereka di sepanjang jalan Sunan Kudus menuju Alun-Alun Simpang 7 Kudus. Pedagang-pedagang ini tidak hanya berasal dari Kudus, tetapi banyak juga yang datang dari daerah lain seperti Blitar, Bekasi, Jawa Barat, dan sebagainya. Setiap tahun, pemerintah Kudus menyediakan 350 kios berukuran 1x4 untuk disewakan di sepanjang jalan Sunan Kudus. Penataan ini sangat penting untuk mencegah terjadinya kemacetan selama pelaksanaan Dandangan. Tradisi ini seolah menjadi daya tarik yang mendorong kemajuan ekonomi di Kudus serta daerah sekitarnya. Salah satu pedagang yang diwawancarai oleh Antara mengungkapkan bahwa pendapatan yang diperoleh dalam sehari bisa lebih dari 300.000. Sementara itu, pada hari-hari biasa, pendapatannya hanya sekitar 50.000. Ini terjadi karena banyak warga Kudus yang memanfaatkan momen Dandangan untuk berbelanja, serta menikmati keramaian dan bersantai. Sejalan dengan hadirnya tradisi Dandangan, juga muncul tradisi lima desa tua di sekitar Kudus. Tradisi ini mirip dengan Desa Jepang yang mempunyai kebiasaan "Air Salamun", Desa Padurenan (Kecamatan Gebog, Kudus)

dengan tradisi "Mauludan Jawiyan", Desa Loram Kidul (Kecamatan Mejobo Kudus) dengan "Ampyang Maulid", dan Desa Patiayam (Jekulo) yang memiliki "Festival Patiayam". Semua tradisi ini akan dipamerkan di depan publik dan kemudian diarak sebagai simbol menyambut bulan puasa. (Friyadi & Abdillah, 2023).

## Pembahasan

### I. Nilai – Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Dandangan

#### A. Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Dandangan Masyarakat Kudus

Nilai sosial adalah nilai yang melandasi, membimbing dan menjadi tujuan dari tindakan manusia dan kehidupan sosial dalam menjalankan, memelihara dan mengembangkan kehidupan sosial manusia. Nilai sosial adalah norma yang mengatur hubungan antar manusia dalam kehidupan kelompok. Kebersamaan melalui kegiatan aktivitas seperti ziarah ke makam Sunan Kudus, menabuh beduk, dan makan bersama mencerminkan kebersamaan yang kuat dan mempererat hubungan antar warga, Karena kaidah-kaidah tersebut melandasi aktivitas kehidupan kelompok manusia, maka dapat dikatakan bahwa nilai-nilai sosial merupakan pedoman umum untuk hidup bersama dalam masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai sosial merupakan pedoman umum dalam masyarakat. kebersamaan, dan warisan kultural yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam praktiknya, tradisi Dandangan berfungsi sebagai sarana untuk menjalin hubungan sosial dan lambang persatuan di antara masyarakat Kudus yang masih ada sampai sekarang. Masyarakat berpartisipasi aktif dalam tradisi dandangan. (Nimah et al., 2024)

#### B. Nilai gotong royong dalam tradisi Dandangan

Warga Kudus saling membantu untuk menyiapkan segala kebutuhan acara, mulai dari mendirikan tempat jualan, menghias jalan, sampai menjaga kebersihan di sekitar Menara Kudus. Semua dilakukan tanpa mengharapkan balasan, sebagai bentuk kepedulian sosial dan tanggung jawab bersama untuk mempertahankan tradisi yang menjadi kebanggaan daerah. Kerja sama ini menunjukkan bahwa masyarakat Kudus tetap melestarikan nilai-nilai kerjasama yang merupakan bagian dari budaya Indonesia. Prinsip gotong royong sangat jelas tampak dalam tradisi Dandangan. Kegiatan ini tidak dapat terlaksana tanpa partisipasi dan kolaborasi masyarakat secara bersama-sama. Semua dilakukan secara kolektif oleh penduduk dan panitia. Kerja sama ini mencerminkan solidaritas dan kesadaran sosial yang kuat di antara komunitas Kudus. Tradisi ini menegaskan bahwa kesuksesan sebuah acara budaya merupakan hasil kerjasama dari banyak pihak, bukan hanya tanggung jawab individu saja. Menurut Koentjaraningrat (2009), gotong royong merupakan ciri khas utama dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan solidaritas dan keterhubungan sosial antara warga. (Kurnia et al., 2023)

#### C. Nilai Solidaritas Masyarakat

Selama acara berlangsung, orang-orang dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan usia berkumpul dalam suasana yang rukun. Tidak ada perbedaan antara pedagang, pengunjung, tokoh agama, maupun wisatawan; semuanya saling bersatu dalam semangat persaudaraan yang mendalam. Nilai solidaritas ini menunjukkan bahwa tradisi setempat dapat menjadi jembatan untuk menyatukan masyarakat meskipun ada perbedaan. Soliditas sosial inilah yang menjadikan tradisi Dandangan bukan hanya sebagai acara budaya, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat relasi sosial dan menjaga keharmonisan di antara sesama. (Dila, 2022)

### II. Tradisi Dandangan dapat memperkuat solidaritas masyarakat Kudus dari masa ke masa

Tradisi Dandangan yang berlangsung di Kudus telah memperkuat kesatuan masyarakat dari waktu ke waktu dengan berbagai cara. **Pertama**, momen ini menjadi waktu berkumpulnya masyarakat, terutama santri dan penduduk di sekitar Masjid Menara Kudus untuk bersama-sama menyambut bulan Ramadan. Aktivitas seperti ziarah ke makam Sunan Kudus, prosesi beduk, dan saling berbagi makanan menciptakan rasa kebersamaan serta mempererat ikatan persaudaraan di antara warga. Keadaan ini menumbuhkan rasa persaudaraan dan semangat kerja sama yang mencerminkan nilai-nilai sosial Islam seperti ta'awun dan ukhuwah. **Kedua**, acara Dandangan

menjadi momen bagi keluarga, teman, dan tetangga untuk saling mengunjungi, yang menambah ikatan sosial dan kebersamaan di kalangan penduduk Kudus. Selain aspek keagamaan dan sosialnya, Dandangan juga berdampak positif pada sektor ekonomi dengan membuka peluang bagi pelaku usaha kecil menengah (UMKM) setempat untuk mempromosikan produk mereka. (Ahyani et al., 2018) Ini menunjukkan bahwa tradisi Dandangan juga berkontribusi pada kemajuan sosial dan ekonomi yang seimbang dalam konteks nilai budaya dan agama yang kuat. Secara keseluruhan, Dandangan sebagai warisan budaya non-benda yang telah ada hampir 500 tahun, tidak hanya memperkuat identitas budaya Kudus tetapi juga meningkatkan solidaritas masyarakat melalui nilai-nilai kebersamaan, saling membantu, dan silaturahmi yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi. (Yuwono, 2017).

### III. Bentuk Pelaksanaan Tradisi Dandangan di Masyarakat Kudus

Pelaksanaan tradisi Dandangan di Kudus dimulai dengan serangkaian aktivitas ziarah ke makam Sunan Kudus, sosok yang menyebarkan Islam dan juga pendiri tradisi ini. Berikut adalah tahapan dan cara pelaksanaan tradisi Dandangan:

Tradisi ini dimulai dengan bunyi bedug di pelataran Masjid Al Aqsho Menara Kudus sebagai tanda bahwa rangkaian acara telah dimulai. Di masa lalu, bunyi bedug ini berfungsi sebagai pengumuman agar masyarakat bersiap menyambut bulan Ramadan. Setelah pemukulan bedug, masyarakat Kudus dan para santri berkumpul di kompleks Menara Kudus untuk bersama-sama dalam kegiatan, seperti mendengarkan ceramah agama dan mendengarkan pengumuman tentang bulan puasa. Makan bersama (selamatan) merupakan salah satu elemen penting dari Dandangan, sebagai simbol kebersamaan dan solidaritas antarwarga.

Selama berlangsungnya tradisi ini, yang biasanya diadakan beberapa hari atau bahkan hingga sepuluh hari sebelum Ramadan, terdapat pula pasar rakyat serta pameran produk UMKM lokal yang menjadikan Dandangan sebagai sarana ekonomi dan sosial. Pekan Dandangan juga diramaikan dengan berbagai pertunjukan seni dan budaya, termasuk barongsai, fashion show lokal, dan tari kretek. (Zulfa, 2025) Tradisi ini umumnya berlangsung di kawasan Taman Menara Kudus dan sekitar Jalan Sunan Kudus, dengan ruas jalan tertentu yang dijadikan car free night untuk mendukung kegiatan tersebut. Pelaksanaan tradisi ini telah berlangsung dari generasi ke generasi dan menjadi momen penting yang menggabungkan nilai-nilai religius, budaya, sosial, dan ekonomi di masyarakat Kudus. Tradisi Dandangan menjadi simbol kesiapan dan antusiasme masyarakat dalam menyambut Ramadan dengan penuh makna dan kebersamaan.

### KESIMPULAN

Tradisi Dandangan adalah bentuk dari kearifan lokal masyarakat Kudus yang memiliki peran penting dalam berbagai bidang, termasuk agama, sosial, budaya, dan ekonomi. Berasal dari ajaran Sunan Kudus, tradisi ini berkembang dari sekadar acara pemukulan bedug menjadi perayaan besar yang mencakup pasar rakyat, pertunjukan seni, kirab budaya, serta kegiatan religius. Dandangan berfungsi sebagai alat untuk melestarikan nilai-nilai budaya seperti religiusitas, kerjasama, solidaritas, dan kebersamaan. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Kudus, tetapi juga menyediakan platform interaksi sosial di antara kelompok-kelompok dengan usia, agama, dan strata sosial yang berbeda. Selain itu, acara Dandangan juga memberikan kontribusi bagi perekonomian lokal dengan melibatkan pedagang, usaha kecil menengah, serta sektor pariwisata. Di tengah perkembangan zaman, Dandangan masih tetap ada sebagai simbol identitas masyarakat Kudus yang menjaga keharmonisan, menghidupkan kembali warisan leluhur, serta mencerminkan karakter masyarakat yang bersatu dan harmonis. Oleh karena itu, Dandangan lebih dari sekadar perayaan untuk menyambut bulan Ramadan tradisi ini adalah sesuatu yang sangat berharga yang perlu dilestarikan dan diwariskan agar tetap relevan bagi generasi mendatang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, H., Slamet, M., & Mutmainah, N. (2018). *Pemikiran Teologi Ekonomi Islam*. 24–55.  
Dila, B. A. (2022). Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i1.2749>

- Friyadi, A., & Abdillah, A. (2023). Dandangan: Tradisi Menyambut Bulan Ramadan Masyarakat Kudus Dalam Perspektif Hadis Dan Psikologi. *Pusat Studi Aswaja Unisnu Jepara JASNA*, 3(2), 193–208.
- Hendrawan, D. (2014). *PERANCANGAN KOMUNIKASI VISUAL FESTIVAL DANDANGAN KUDUS PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA*.
- Khoirunnisa, A., & Muhammad Ainun, N. (2025). Fenomena Dandangan sebagai Integrasi Ilmu Islam Terapan dalam Kajian Al-Qur'an. *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 5(2), 139–148. <https://doi.org/10.59622/jiat.v5i2.125>
- Kurnia, H., Isrofiyah Laela Khasanah, Ayu Kurniasih, Jahriya Lamabawa, Yakobus Darto, Muhamad, Fadli Zumadila Wawuan, Nilla Rahmania Fajar, Dani Zulva, Sifa Yasmin Oktaviani, Febian Aria Wicaksono, Yulian Kaihatu, & M. Iqbal Bangkit Santoso. (2023). Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 277–282. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i4.754>
- Nimah, R., Hidayati, R., & Nur, D. M. M. (2024). Nilai Dan Makna Tradisi Dandangan Di Kota Kudus. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 45–48. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Rangkuti, A. R., Nurbaiti, & Irham, M. (2023). Analisis Peran Fintech Syariah Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada Umkm Kota Medan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(3), 123–138. <https://doi.org/10.30651/jms.v8i3.20403>
- Rudianto, A., Retnoningtya, S., Difa, M., Nur, A., Safitri, N., & Arro, M. (2024). *Digitalisasi Karawitan Madu Swara Sebagai Upaya Melestarikan Kesenian Di Kelurahan Dandangan Kota Kediri*. 357–363.
- Yuwono, D. B. (2017). The Social Construction of Sunan Kudus Cultural Legacy. *Jurnal SMaRT*, 03(01), 106–117.
- Zulfa, M. H. (2025). Peran financial technology syariah dalam meningkatkan inklusi keuangan di kalangan UMKM berbasis syariah di Indonesia. *JEPP: Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Pariwisata*, 5(1), 36–41. <https://doi.org/10.52300/jepp.v5i1.20311>